

**KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI ADIB MINANURROHMAN ALI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN
NGUNUT TULUNGAGUNG**



Disusun Oleh :

Muhammad Budiman

18204090033

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Budiman, S.Pd.**

NIM : 18204090033

Program Study : Manajemen Pendidikan Islam

Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 November 2020

g menyatakan,

Muhammad Budiman, S.Pd.
NIM: 18204090033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Budiman, S.Pd.**

NIM : **18204090033**

Program Study : **Manajemen Pendidikan Islam**

Jenjang : **Magister (S2)**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 November 2020

Saya yang menyatakan,



Muhammad Budiman, S.Pd.
NIM: 18204090033



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-244/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : **KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI ADIB MINANURROHMAN ALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN NGUNUT TULUNGAGUNG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD BUDIMAN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18204090033
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 50e015d7a0d1



Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 50d706a48d46



Penguji II

Sibawajhi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 50d1235a0d4a



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Sri Sumarni, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 00078a0d133133

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul:

**Kepemimpinan Kharismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali
Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren
Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung.**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Budiman, S.Pd.**
NIM : 18204090033
Program Study : **Manajemen Pendidikan Islam**
Jenjang : **Magister (S2)**

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Wassalamu 'alaikum wr wb.

Yogyakarta, 27 November 2020

Pembimbing


Dr. H. Sumedi, M.Ag.

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699).¹



¹ Abu al-Husein, Shahih Muslim, Kairo: Dar al-Kutub, 1918

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA....”

ABSTRAK

Muhammad Budiman: Kepemimpinan Kharismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Ngunt Tulungagung.

Penelitian ini dilatarbelakangi karna kekaguman terhadap sosok Kharismatik Kiai dipondok Pesantren Hidayatul Muftadiin yang sangat berperan dalam mendidik dan membentuk karater santri, tentu ini bukan hal yang mudah karna melihat latar belakang santri yang beragam dan karakter yang berbeda-beda. Peneliti melakukan riset secara mendalam mengenai bagaimana Kharismatik Kiai membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Ngunt Tulungagung.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pada bagian analisis data, penulis menggunakan beberapa langkah yakni, mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, mengorganisasikan data, mendeskripsikan data, penyajian hasil analisis, dan pembuatan intepretasi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama Kiai yang berkharismatik akan mampu menjadi teladan, mampu memberikan nasihat dan motivasi. Selain itu Kiai juga harus selalu mengawasi prilaku dan memberikan hukuman bagi setiap santri yang tidak menaati peraturan di Pondok Pesantren. Kedua peran seorang Kiai adalah sebagai orang tua asuh santri dan sebagai pemimpin Kharismatik Ketiga Faktor penghambatnya karna kurangnya kesadaran santri, perbedaan latar belakang santri dan Teknologi yang disalah gunakan. Adapun faktor pendukung pembentukan karakter santri ialah karena Pengasuh yang bijaksana, Ustadz yang berkompetensi, Pengurus yang tegas dan peraturan yang konsisten.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kharismatik Kiai, Pembentukan Karakter Santri.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Muhammad Budiman: Charismatic Leadership of Kiai Adib Minanurrohman Ali in Forming the Character of Santri at Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Ngunut Tulungagung.

This research is motivated because of the admiration for the charismatic figure of the Kiai at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School who plays a very important role in educating and shaping the character of the students, of course this is not an easy thing because seeing the diverse backgrounds of the students and different characters. The researcher conducted an in-depth research on how the Kiai's Charismatic form the character of the students at the Hidayatul Mubtadiin Ngunut Islamic Boarding School, Tulungagung.

The results of this study indicate that a charismatic Kiai will be able to be an example, able to provide advice and motivation. In addition, the Kiai must always monitor their behavior and provide punishment for students who do not obey the rules at the Islamic Boarding School. As for the role of a Kiai is as a foster parent of students and as a charismatic leader, while the inhibiting factor is due to the lack of awareness of the students, differences in the background of the students and misused technology. The supporting factors for the formation of the character of the students are due to the wise caregivers, competent Ustadz, firm administrators and consistent regulations.

Keywords: *Charismatic Leadership of Kiai, Character Building of Students*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
 وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. kerana dengan izin-nya lah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan sahabat yang telah memperjuangkan agama Islam.

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang pada dasarnya memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain, baik berupa moril maupun materil.

Selanjutnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Sabarudin M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta bimbingan kepada peneliti selama proses perkuliahan hingga saat ini.
5. Dr. H. Sumedi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
6. Segenap Civitas Akademika (Guru Besar, Dosen, dan Pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan selama awal hingga akhir semester.
7. Segenap jajaran dosen jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana yang telah memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan bertanggung jawab kepada peneliti hingga akhir studi.
8. Keluarga besar Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana yang telah menemani peneliti berjuang dalam proses perkuliahan hingga akhir.
9. K.H Adib Minanurrahman Ali, segenap dewan Asatidz dan Dewan pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Nguntul Tulungagung yang telah membarikan pelayanan serta kesempatan saya untuk bisa *sowan* dalam mengumpulkan data dan melakukan wawancara secara langsung.
10. Orang tua tercinta Bapak Imam Khambali dan Ibu Naryani, kakak-kakakku tercinta Wiji Lestari dan Ruslan Pelani, Aslamiah dan Khoirul Anam yang selalu memberikan Support, motivasi, bimbingan dan juga kiriman yang tidak pernah telat selama perkuliahan berlangsung.

11. Teman-teman Magister Manajemen Pendidikan Islam 2018, khususnya kelas A1, yang senantiasa setia menjadi lawan debat kusir saat berbeda pandangan, terimakasih kalian telah memberikan semangat persahabatan.
12. Kekasih tercinta Yeni Astuti yang selalu mensupport dan memberikan dukunganya.
13. Semua pihak yang telah ikut bekerjasama dalam penyusunan tesis ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari jika tesis ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada dikarenakan keterbatasan yang peneliti miliki. Oleh karena itu saran, masukan dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan.

Yogyakarta, 27 November 2020

Penyusun

Muhammad Budiman, S.Pd.

NIM: 18204090033

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan KeaslianII
Surat Pernyataan Bebas PlagiasiIII
Lembar PengesahanIV
Nota Dinas PembimbingV
MottoVI
PersembahanVII
AbstrakVIII
AbstractIX
Kata PengantarX
Daftar IsiXIII
BAB I PENDAHULUAN1
A. Latar Belakang1
B. Rumusan Masalah8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian9
D. Kajian Pustaka9
E. Landasan Teoritis12
F. Metode Penelitian29
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN37
A. Diskripsi Latar Belakang Obyek Penelitian37
B. Letak Geografis Obyek Penelitian42
C. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (PPHM) Pusat43
D. Jumlah Santri Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2020/202146
E. Struktur Organisasi46

BAB III PEMAPARAN HASIL PENELITIAN	52
A. Kharismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali dalam Proses Membentuk Karakter Santri	52
B. Peran Kiai dalam Membentuk Karakter Santri	67
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembentukan Karakter Santri	88
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang pertama di Indonesia, terkhusus di daerah Jawa sudah lama dikenal sejak 500 tahun yang lalu.² Lembaga Pesantren sudah dimulai ketika para pendakwah atau para wali menyebarkan ajaran Islam pada awal sejarah Indonesia melalui Masjid, Surau, Mushola dan juga Surau-Surau yang ada disekitar desa dimana para penyebar agama tinggal.³ Pesantren menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren tertuang pada Pasal 1 Ayat 1 Sebagai berikut.

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴

Menurut Sunyoto dalam Imron Arifin Kata Pesantren, mungkin diadaptasi dari bentuk kata persuasif-adaptif oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim

² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng)* (Malang: Kalimasahada Press, 1992), 01.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 49–50.

Dalinama Telaumbanua, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," no. 006344 (2019), doi:10.31219/osf.io/pmwny.

dari bentuk Asrama dan Biara yang sangat kental dengan kesan Mandala Hindu-Budha.⁵ Pada dasarnya Pesantren mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus juga sebagai sarana dakwah, pengajian, bimbingan keagamaan dan sekaligus juga sebagai sarana perjuangan dalam menyebarkan agama Islam. Salah satu ciri utama Pesantren ialah mencetak seorang muslim yang menguasai ilmu (*Tafaqquh fi al-Din*) berwawasan luas, mampu mengamalkan dan menghayati ilmu-ilmu agama semata-mata hanya karena Allah dan dilakukan dengan keikhlasan.

Pada masa sekarang Pesantren ditunjukkan dengan perpaduan sistem sekolah formal, Madrasah, dan bahkan juga Universitas yang selalu berdampingan. Pada saat ini Pesantren mulai membuka diri untuk memulai gerakan dan wacana keilmuan kontemporer, hal ini tentu membawa angin segar dalam perkembangan dunia Pesantren. Banyak ilmuwan muslim yang mengatakan kemampuan dan daya tahan Pesanten untuk tetap eksis sampai saat ini menunjukkan kuatnya peranan dan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap pendidikan Pesantren.⁶

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2 mengatakan Pondok Pesantren yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan

⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng)*, 4.

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 35–36.

satuan pendidikan Pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.⁷

Pesantren menurut Masyhud dan Khusnurdilo dalam Purwati adalah mencetak dan mengembangkan kader yang beriman dan betakwa kepada Allah SWT, berahlak mulia serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan memberikan dampak yang positif disetiap sendi-sendi kehidupan masyarakat luas. Demi tegaknya kejayaan islam dan selalu mencintai ilmu agama Islam dengan sepenuh hati dalam rangka mengembangkan pribadi yang takut kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam UU Pesantren No 18 Tahun 2019 Pasal 3 Ayat 1,2,3.⁸ Secara umum, dari segi kepemimpinan, pesantren masih terpolo secara sentralistik dan hierarkis, terpusat pada seorang Kiai. Kiai sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah Pesantren. Ia mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan keterampilannya. Tidak jarang sebuah Pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan Kiai⁹.

⁷Anders Pousette et al., "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam," *Implementation Science* 39, no. 1 (2014): 1–15, doi:10.4324/9781315853178.

⁸ a. Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya danf atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat;

b. membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan

c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 49. Negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

⁹ Ibid.

Seorang Kiai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren, istilah Kiai kharismatik tentu bukan sesuatu hal yang baru menurut Zamakhsary Dhofier Kharismatik Kiai sedikitnya ditentukan oleh tiga faktor: keturunan, keluasan ilmu, dan ketaatan beribadah (Spiritual). Pemimpin Pesantren dalam faktanya tidak saja bertanggung jawab dalam hal pengelolaan pesantren, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual serta panutan bagi santri dan juga masyarakat sekitarnya.¹⁰ Oleh karena adanya sosok Ulama' (Kiai) dalam tugas dituntut memiliki kebijakan dan keluasan wawasan, trampil dalam ilmu-ilmu keagamaan, mampu dan sanggup menanamkan sikap dan pandangan serta mampu menjadi contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta menjadi suri tauladan pemimpin yang baik. Bukan hanya itu keberadaan sosok Kiai erat kaitannya dengan fenomena yang bersifat *supranatural dan logic*, sehingga sosok tersebut dianggap oleh khalayak umum sebagai pewaris risalah kenabian yang harus dihormati dan ditaati. Sehingga adanya sosok Kiai dalam suatu tempat nyaris hubungkan dengan sosok yang sangat dekat dengan Tuhan.¹¹

Fenomena ini tentu tidak datang secara tiba-tiba ada proses panjang yang melatar belakangi hal tersebut, munculnya istilah kharismatik tentu didasarkan pada kedalaman ilmu dan kedekatannya dengan Tuhan, dalam banyak hal kharisma

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah., 1982), 55–56.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Ke Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 45.

seorang Kiai pada gilirannya diyakini oleh masyarakat sekitar dapat memancarkan keberkahan (karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia) bagi jamaah yang dipimpinnya. Sehingga muncul konsep berkah hal ini berkaitan dengan kapasitas seorang Kiai yang sudah dianggap memiliki Karomah, yaitu sesuatu yang kekuatan ghaib yang diberikan Tuhan kepada siapa saja yang dikehendaknya.

Seorang Kiai yang berkarismatik mampu membawa dampak positif bagi tumbuh kembangnya karakter santri, sebagai upaya dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang akhir-akhir ini mulai terkikis budaya barat. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri Pondok Pesantren dan perlunya meneguhkan kembali karakter santri sebagai ciri khas dari sistem pembelajaran Pondok Pesantren. Karakter merupakan keseluruhan nilai, pikiran, perkataan, dan tingkah laku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian dapat dipahami, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menanamkan, membentuk karakter seseorang sekaligus memberi benih agar para santri dan peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Dan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik, menumbuhkan dan mengarahkan serta membentuk perilaku agar terbentuk perilaku atau akhlak mulia

sesuai ajaran agama Islam, dalam hal ini adalah pembentukan karakter atau pribadi anak didik.

Selain hal tersebut tentu proses pengembangan yang membentuk sebuah karakter dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan. Dari sudut pandang psikologi karakter merupakan sebuah perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Dibawah seorang pemimpin yang berkhari smatik, proses membntuk karakter santri Islami dan berakhlak mulia. Pembelajaran yang dilakukan pesantren saat ini masih terfokus didalam ruang lingkup Pondok Pesantren. Maka sangat dibutuhkan sebuah konsep atau metode pembelajaran yang membentuk karakter santri agar ketika keluar dari pesantren pendidikan tersebut tetap melekat dalam diri santri. Seorang santri yang memiliki keilmuan dan mampu memahaminya dalam hati kemudian mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari adalah santri yang benar-benar memiliki karakter yang mulia.

Implementasinya butuh melibatkan berbagai komponen berupa isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga Pondok Pesantren, pengelolaan berbagai aktivitas murid/santri dan pemberdayaan sarana prasarana.¹² Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian

¹² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 42.

pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh terpadu dan berimbang sesuai dengan kompetensi lulusan.¹³

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin salah satu pesantren terbesar yang berada di kawasan tulungagung, Pesantren ini mempunyai visi unggul dalam prestasi dan berlandaskan Iman dan Taqwa. Dalam anggaran dasar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, tercatat upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut dibarengi dengan Misi yang terkait dengan pembentukan karakter unggul dalam prestasi sebagai kompetensi yang berlandaskan Iman dan Taqwa sebagai karakter penunjang utama, yaitu terwujudnya proses pembelajaran yang relevan, terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional, terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai, terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan edukatif, terwujudnya sumber dana yang memadai, terwujudnya standar penilaian pendidikan, serta terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif.

Namun dalam proses pelaksanaannya membentuk karakter santri, tidak dapat dilakukan searah perlu ada hubungan baik antara orang tua, tenaga pengajar, dan masyarakat. Selain itu tentu peran para pengurus dan juga pengasuh Pondok senantiasa dituntut tanggung jawab untuk selalu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan terutama dalam rangka membentuk akhlak peserta didik di Pesantren. Masih banyak tugas dan tanggung jawab Pondok Pesantren dalam membangun kader bangsa ini.

¹³ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. *pembinaan pendidikan karakter*. 4-5

Didalam pendidikan Pesantren, pendidikan moral tentu merupakan karakter Islami yang perlu untuk di ajarkan dalam bentuk perilaku dan sopan santun serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik itu didalam kelas maupun diluar kelas karnanya perlu ada pengawasan dan contoh yang dilakukan dan diberikan oleh seorang pengasuh pondok pesantren (Kiai), tenaga pendidik dan juga para pengurus selama 24 jam. Hal inilah yang dilakukan oleh beliau K.H Adib Minanurrohman Ali dalam proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin. Beliau selalu mengawasi dan juga memantau secara langsung, tidak hanya itu beliau juga memberikan contoh yang baik sehingga santri dapat menirukan dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kuatnya pengaruh di dalam lingkungan masyarakat menjadikan beliau sosok yang berkharisma dan juga disegani sebagai sosok pemimpin Pondok Pesantren. Berdasarkan latar belakang masalah itu, maka peneliti mengambil judul “Kepemimpinan Kharismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Ngunt Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Kharismatik Kiai begitu penting dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin?
2. Bagaimana peran Kharismatik Kiai dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin?
3. Apa faktor yang menghambat proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang konkrit dari penelitian, maka dibutuhkan arah tujuan penelitian yang jelas dan terukur: sehubungan dengan hal tersebut diuraikan tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui Kharismatik Kiai begitu penting dalam proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung.
- b. Untuk mengetahui peran Kharismatik dalam proses membentuk karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung.
- c. Untuk mengetahui faktor yang menghambat proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi semua pihak, besar harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan juga input dalam menyumbangkan ide dan gagasan baik secara teoritis maupun praktis terutama dalam rangka pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung.

3. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian atau penelitian yang diteliti oleh para peneliti terdahulu yang memiliki beberapa persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun yang menjadi tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk menjelaskan ke-orisinalitas serta urgensi

penelitian bagi pengembangan keilmuan tersebut.¹⁴ Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti:

- a. Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam membentuk karakter santri mempunyai banyak peran, dalam prosesnya ada berbagai macam peranan yang dilakukan oleh Kiai. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Habib Alwi Jamalulel, dengan judul Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor. Penelitian ini mengkaji tentang peran kharismatik Kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa Kiai mempunyai peran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin peran tersebut adalah (1) Peran Kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren (2) Peran Kiai sebagai teladan (3) Peran Kiai sebagai orang tua santri (4) Peran Kiai sebagai pemimpin (5) Peran Kiai sebagai motivator.¹⁵
- b. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurniawan “Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kiai dan Motivasi Orang Tua Terhadap Etos Belajar Santri Studi Kasus Atas Pondok Pesantren 'Ainurrafiq Kuningan.

¹⁴ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 86.

¹⁵ Habib Alwi Jamaluel, *Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*, 2018.

Metode penelitian adalah kuantitatif korelasional. Sampel berjumlah 29 santri dari populasi 150 santri. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Kiai mempunyai pengaruh terhadap (1) Kepemimpinan kharismatik kyai mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etos belajar santri. (2) Motivasi orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etos belajar santri. (3) Kepemimpinan kharismatik Kiai dan motivasi orang tua secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etos belajar santri. Temuan ini berimplikasi bahwa (1) semakin besar pengaruh kepemimpinan kharismatik kyai, maka akan semakin tinggi pula etos belajar santri. (2) Semakin besar pengaruh motivasi orang tua, maka akan semakin tinggi pula etos belajar santri. (3) Semakin besar pengaruh kepemimpinan kharismatik kyai dan motivasi orang tua maka akan semakin tinggi pula etos belajar santri.¹⁶

- c. Ilham Saifudin **Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri** (Studi Kasus Pon.Pes Salafiyah Al-Barokah). Penelitian ini mengkaji tentang Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, data display dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

¹⁶ Asep Kurniawan, "Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Etos Belajar Santri Studi Kasus Atas Pondok Pesantren 'Ainurrafiq Kuningan," *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2018): 87, doi:10.24235/jiem.v2i2.3621.

Hasil penelitian ini adalah: Peran kepemimpinan kharismatik Kiai di pondok pesantren salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dengan kharisma dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh sang Kiai. Kiai di pondok pesantren salafiah Al-Barokah telah memberikan peranya dengan baik sebagai pendidik yang mengajak santri dengan cara memberi contoh langsung, sehingga para santri lebih faham untuk selalu berbuat baik dimanapun berada dan selalu menjaga keistiqomahan seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Kiai.¹⁷

D. Landasan Teoritis

1. Kepemimpinan Kharismatik Kiai

a. Pengertian Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin adalah orang yang memimpin, sedangkan Pimpinan merupakan jabatannya. Secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “Pimpin” kemudian lahir kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing dan menuntun. Kepemimpinan mempunyai arti yang beragam, bahkan dikatakan bahwa definisi kepemimpinan sama banyak dengan orang yang berusaha mendefinisikan nya. Para peneliti sering mendefinisikan kepemimpinan sesuai dengan konteks dan perspektif individual masing-masing sesuai

¹⁷ Ilham Saifudin, “Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Al-Barokah),” *Chinese Journal of Sensors and Actuators* 11, no. 11 (2018): 45–55, doi:10.1063/1.4914609.

dengan yang diperlukan oleh peneliti tersebut. Kepemimpinan telah didefinisikan dalam kaitannya dengan ciri-ciri individu, perilaku, pengaruh terhadap orang lain, pola interaksi, hubungan peran, tempatnya pada suatu posisi administrasi, serta persepsi oleh orang lain mengenai keabsahan dari pengaruh.¹⁸

Menurut Robins dalam bukunya Imam Machali dan Ara Hidayat menyebutkan kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok atau anggota agar kerja mencapai tujuan dan sasaran. Sumber dari pengaruh sendiri dapat diperoleh secara formal maupun informal dengan kedudukannya sebagai manajerial dalam suatu organisasi yang dia pimpin.¹⁹

Adapun kepemimpinan menurut beberapa tokoh dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Fred Edward Fiedler mengatakan “*Leader as individual in the group given the task of directing and coordinating task relevant group activities*” dari pengertian tersebut dapat diterjemahkan bahwa pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan.²⁰

¹⁸ Imam Machali and Ara Hidayat, *The Hand Book Of Education Management (Teori Dan Praktik Penglolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia)*, edisi dua (jakarta: PENADAMEDIA GROUP, 2018), 83.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Fred E. Fiedler, *A Theory of Leadership Effectiveness* (New York: McGraw Hill, 1967), 365.

- 2) Gary Yulk berpendapat “*leadership is the process of influencing others to understand and agree about what needs to be done and how it can be done effectively, and the process of facilitating individual and collective efforts to accomplish the shared objectives.*” Pemimpin adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.²¹
- 3) Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif efisien.²²

Dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan untuk menggerakkan, menasehati, memotivasi, menggerakkan dan mengajak bawahan dengan tujuan agar orang yang bekerja dalam suatu kelompok tersebut mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kepemimpinan setidaknya seorang pemimpin memenuhi tiga

²¹ Gary Yulk, *Leadership in Organization*. (Terj.). Budi Supriyanto. (london: Prentice Hall International, 2001), 7.

²² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, (Konsep, Strategi Dan Implementasi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 107.

unsur yang saling berkaitan yaitu pemimpin (*leader*), anggota (*followers*), dan situasi (*situation*).

b. Teori Kepemimpinan

Banyak studi yang dilakukan tentang kepemimpinan, dan hasilnya berupa rumusan, konsep, dan teori kepemimpinan. Studi dan rumusan kepemimpinan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh paradigma dan pendekatan yang digunakan sehingga, teori-teori yang dihasilkan mempunyai perbedaan dalam hal metodologi, pendapat, uraiannya, penafsiran dan kesimpulan ya. Berikut teori kepemimpinan yang dapat penulis uraikan:

1) Teori Sifat

Teori yang berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan.²³ Teori ini sangat menekankan pada atribut pribadi dari seorang pemimpin. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa beberapa orang merupakan pemimpin alamiah yang dianugerahi beberapa ciri yang tidak dimiliki orang lain seperti energi yang tiada habis-habisnya, intuisi yang mendalam, pandangan masa depan yang luar biasa dan kekuatan persuasif yang tidak tertahankan. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin.²⁴

²³ Veithzal Rivai Zainal and Et.all, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 7.

²⁴ Ibid., 07.

2) Teori Kepribadian Perilaku

Di akhir abad 19 peneliti mulai mengemukakan pemikiran bahwa bagaimana seharusnya perilaku seorang bisa menentukan keefektifan kepemimpinannya. Dan mereka menemukan sifat-sifat, mereka meneliti pengaruhnya pada prestasi dan kepuasan dari pengikut-pengikutnya.²⁵ Teori perilaku ini didasarkan pada hukum pengaruh (*laweffect*) yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi hukuman cenderung tidak diulang.²⁶

2. Kharismatik

Secara etimologi kata “Kharismatik” berasal dari bahasa Yunani; *χάρισμα* = Kharisma (tunggal) atau Kharismatik (jamak) yang artinya karunia roh.²⁷ Adapun kharisma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya.²⁸ Dengan demikian, kharisma merupakan atribut yang melekat pada diri seseorang. Kharisma dapat bersumber dari keturunan atau dari ciri fisik, kepribadian mulia, serta kelebihan khusus dalam pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum yang dimiliki seseorang.

²⁵ Ibid., 08.

²⁶ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 265–66.

²⁷ Hari Sasongko, “Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya,” *Selonding* 13, no. 13 (2019): 14, doi:10.24821/selonding.v13i13.2916.

²⁸ <https://kbbi.web.id/karisma> diakses pada tanggal 01 Oktober 2020, pukul 06.55 Wib.

Kharisma merupakan sebuah atribusi dari proses interaktif antara pemimpin dan pengikut.²⁹

Sedangkan menurut Max Weber kharisma adalah sebuah pandangan yang “luar biasa”, yakni sesuatu yang sangat berbeda dari dunia sehari-hari, ia akan bersifat spontan sangat berbeda dengan bentuk-bentuk sosial yang stabil dan mapan, dan merupakan suatu sumber dari bentuk dan gerakan baru, dan karena dalam arti sosiologis kharisma bersifat kharismatik.³⁰

Masih Menurut pandangan Max Weber, kepemimpinan ialah bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan kharismatik atau *charismatic authority*. Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologis seseorang dengan orang lain. Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi. Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang, harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah anugerah Tuhan. Max Weber mengidentifikasi sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan.³¹

Adapun karakteristik utama dari kepemimpinan kharismatik menurut Veitsal Rivai dan Arviyan Arifin adalah sebagai berikut:

Pertama, Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat

²⁹ Jerri H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

³⁰ Thomas F.O, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987). Hal.43

³¹ Ibid., 43.

manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Seorang Kiai harus melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para Kiai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

Keempat, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para Kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kiai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Keenam, Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam

beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.³² Sementara Hadari Nawawi dalam Sudaryono mengemukakan bahwa karakteristik utama kepemimpinan karimastik sebagai berikut:

- 1) Percaya diri, Pimpinan sungguh-sungguh percaya akan penilaian dirinya dan kemampuan kepemimpinannya.
- 2) Memiliki visi dan tujuan yang lebih ideal yang memformulasikan suatu masa depan yang lebih baik dari keadaan sekarang.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengungkapkan visi secara gamblang.
- 4) Keyakinan yang kuat terhadap visi tersebut, komitmen yang kuat, bersedia menerima resiko, mengeluarkan biaya yang tinggi dan melibatkan diri dalam pengorbanan.

³² Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara Dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

- 5) Perilaku yang keluar dari aturan memunculkan perilaku baru tidak konvensional, sering melawan norma atau norma aturan yang, dikagumi dan sering membuat kejutan keadaan.
 - 6) Dipahami sebagai agen perubahan, bukan pengikut status quo.
 - 7) Memiliki kepekaan terhadap lingkungan secara realistis, melaksanakan manajemen sumber daya manusia.³³
3. Tipe Kepemimpinan Kharismatik.

Dalam kepemimpinan kharismatik memiliki energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar apa penyebabnya mengapa orang itu bisa mempunyai karisma yang besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang super human, yang diperolehnya sebagai karunia yang mahakuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar. Adapun tokoh-tokoh besar semacam ini diantaranya. Jengis Khan, Hitler, Gandhi, Jhon F. Kennedey, Soekarno, Marget Teaher, dan Gorbachev.

4. Ciri dan Perilaku Pemimpin Kharismatik

³³ Sudaryono, *Leadership : Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 236.

Ciri dan perilaku pemimpin merupakan penentu penting dari kepemimpinan karismatik. Para pemimpin yang karismatik akan lebih besar kemungkinannya untuk memiliki kebutuhan yang kuat akan kekuasaan, keyakinan yang tinggi, dan pendirian kuat dalam keyakinan dan idealisme mereka sendiri. Perilaku kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana seorang pemimpin yang karismatik mempengaruhi sikap dan perilaku dari pengikut meliputi sebagai berikut: (1) menyampaikan sebuah visi yang menarik, (2) menggunakan bentuk komunikasi yang kuat dan ekspresif saat menyampaikan visi, (3) mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri untuk mencapai visi itu, (4) menyampaikan harapan yang tinggi, (5) memperlihatkan keyakinan akan pengikut, (6) pembuatan model peran dari perilaku yang konsisten dengan visi itu, (7) mengelola kesan pengikut akan pemimpin, (8) membangun identifikasi dengan kelompok atau organisasi, dan (9) memberikan kewenangan kepada pengikut.

5. Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai di salah satu pondok pesantren

wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler Kiai yang telah wafat itu”.³⁴

Dalam konteks pesantren, arti Kiai adalah pengasuh atau pimpinan pesantren. Dalam tradisi Jawa, pengasuh pesantren disebut *Kiai*, di Sunda *Ajeungan* (atau Kiai juga), di daerah Madura disebut *Nun* atau *Bendara* disingkat *ra*.³⁵ Menurut Ziemek dalam Imron Arifin kata Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa.³⁶ Selain itu Kiai mempunyai makna yang agung dan keramat di Jawa istilah Kiai sering dikaitkan dengan nama benda-benda yang dianggap keramat dan bertuah seperti keris, tombak dan juga gamelan, selain digunakan untuk benda yang berpetuah dan keramat istilah Kiai juga diberikan kepada seseorang laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati.

Dalam arti luas sebutan Kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai Muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Sebutan Kiai sangat populer dikalangan santri, Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan santri dan juga pesantren, sebagai sosok penyangga dan sekaligus penanggung jawab dalam keberlangsungan sistem pendidikan pesantren. Selain itu sosok Kiai juga cerminan dari nilai yang terkandung dalam diri santri. Kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada kepribadiannya yang tercermin dari ke dalam ilmu agama,

³⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), 169.

³⁵ Guntur Cahaya Kesuma, “Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai,” *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2017): 105.

³⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng)*, 13.

kesalehan yang melekat dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari Pesantren seperti *Ikhlās*, *Tawadhu*, dan orientasi kepada kehidupan *Ukhrowi* untuk mencapai *Riyadhah*. Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan Kiai dalam bahasa Jawa setidaknya dipakai dalam tiga istilah yang berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; seperti, “*Kiai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar yang diberikan oleh Masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan Pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar Kiai juga disebut dengan orang alim (dalam pengetahuan keislamannya).³⁷

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri Kiai diantaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

6. Pendidikan Karakter

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 55.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan saja terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan saja namun juga sebagai sarana penyaluran dan pengkulturan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sekitar, dan pendidikan harus menyentuh dimensi dasar tentang kemanusiaan.

Menurut Simon Philips dalam Fatchul Mu'in berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.³⁸ Hal serupa diungkapkan oleh Ngainun Naim berpendapat bahwa karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills).³⁹ Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan.

Sedangkan Doni Koesoema dalam Mu'in memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik,

³⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik Dan Praktik* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil juga bawaan sejak lahir.⁴⁰ Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Dari beberapa penjabaran di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang universal yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi atau berhubungan dengan sesama manusia maupun lingkungannya dan bahkan Tuhannya yang terwujud dalam sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma – norma yang diyakini.

a. Unsur – Unsur Karakter

Karakter Menurut Mu'in ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang erat kaitannya tentang terbentuknya karakter pada manusia. Unsur – unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang.⁴¹

Adapun unsur – unsur tersebut di antaranya, sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya biasanya

⁴⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik Dan Praktik*, 160.

⁴¹ Ibid., 167.

menunjukkan bagaimana karakternya. Dengan mempelajari sikap akan membantu dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa sehingga emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen kognatif dari faktor sosio psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap berlangsung secara

otomatis dan tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali – kali. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5) Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsepsi diri. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.

b. Nilai – Nilai Pembentukan Karakter

Menurut Dirjen Dikdasmen Kemendiknas dalam Mahbubi mengungkapkan bahwa nilai-nilai dalam pembentukan karakter dikelompokkan berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM yang telah teridentifikasi dalam butir-butir nilai menjadi Lima nilai utama.⁴² Antara lain;

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan

⁴² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, 44.

Religius Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

b) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

c) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

d) Percaya Diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

e) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

f) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan

3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b) Patuh pada norma sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.⁴³

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan oleh para peneliti untuk menjawab segala permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut, yang hasilnya akan berupa data narasi yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi.⁴⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki beraneka ragam segi fokus, yaitu meliputi suatu interpretif, konstruktif, serta pendekatan naturalistik atau alamiah terhadap subjeknya. Pengertian ini menjelaskan bahwa jenis penelitian ini mempelajari sesuatu pada sudut

⁴³ Ibid., 44–48.

⁴⁴ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), Jurnal, 1.

pandang alamiahnya, menerjemahkannya, kemudian melihat fenomena dalam hal makna yang dipahami oleh manusia.⁴⁵

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini guna untuk memperoleh data atau informasi adalah sebagai berikut: Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Ngunut Tulungagung, Kepala Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin, Mustahigh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin, Pengurus Pondok Pesantren dan Santri Pondok Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi atau komunikasi yang dilakukan cara tanya jawab dengan berbagai narasumber atau informan, wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan konteks penelitian. Pada awalnya kegiatan wawancara harus dilakukan dengan cara bertatap muka dengan informan, akan tetapi dengan adanya perkembangan Zaman wawancara ini bisa dilakukan melalui media teknologi, karena pada hakikatnya kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara detail atau

⁴⁵zul Azmi dan Abdillah Arif, *Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi*, (Universitas Sumatera Utara, 2018), Jurnal Ilmu Akuntansi, 161.

merinci tentang sebuah permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan proses pembentukan karakter diantaranya Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Pondok, Dewan Asatidz dan Santri Pondok

Selanjutnya ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh peneliti agar kegiatan wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan efektif, yaitu antara lain adalah: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, serta mengajukan pertanyaan wawancara.⁴⁷

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah wawancara yang melibatkan panca indera peneliti. Seperti halnya penglihatan, penciuman, serta pendengaran guna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun beberapa bentuk observasi antara lain sebagai berikut:

1) Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari informan.

2) Observasi Tidak Terstruktur

⁴⁶ Hadi Sabari dan Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 358.

⁴⁷ *Ibid.*

Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi. Maksudnya observasi tanpa menggunakan pedoman observasi adalah kegiatan observasi ini dilakukan harus mengikuti perkembangan yang terjadi di lokasi, oleh karena itu peneliti dapat mengembangkan pengamatannya sendiri sesuai dengan perkembangan yang ada.⁴⁸

3) Observasi Kelompok

Observasi kelompok merupakan observasi yang dilakukan oleh sebuah tim kelompok peneliti terhadap isu yang sedang berkembang kemudian diangkat menjadi objek penelitian.⁴⁹

c. Dokumentasi

Tahapan selanjutnya setelah wawancara dan observasi adalah dokumentasi, pengertian dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk surat, arsip foto, catatan harian, hasil rapat, Cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.⁵⁰

Dokumen yang dianalisis berupa catatan-catatan sejarah berdirinya Pondok Pesantren, arsip rapat mingguan yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri serta jurnal dari peneliti terdahulu.

d. Uji Keabsahan Data

⁴⁸ M Burhan dan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115-117.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ John W. Creswell, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2007, 160.

Tahap selanjutnya yaitu uji keabsahan data dengan metode Triangulasi. Pengecekan data berbagai sumber dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji keabsahan data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengecekan data yang telah diperoleh dilakukan kepada bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifikasi dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih absah/kredibel.

4. Analisis Pengumpulan Data

Analisis data merupakan sebuah proses penyusunan data secara sistematis ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga peneliti

dapat menemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵¹

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Maksudnya adalah mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

b. Reduksi Data

Maksudnya adalah sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

c. Penyajian Data

Maksudnya adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

d. Penarikan Kesimpulan

⁵¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 33.

Maksudnya adalah dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.⁵²

5. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terbagi menjadi 4 bab dan masing masing memuat bahasan tersendiri, untuk mempermudah pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis melakukan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, dalam pendahuluan terdapat beberapa sub bab, yang pertama membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, dalam Subbabnya membahas tentang teori Kepemimpinan Kharismatik Kiai dan Perkembangan karakter Santri. Sub bab selanjutnya berisi tentang Kajian Pustaka.

Bab II meliputi gambaran umum lembaga yang berisi perihal sejarah cikal bakal, letak geografis, visi dan misi, struktur kepengurusan santri serta sarana dan prasarana.

Bab III meliputi hasil penelitian serta pembahasan mengenai kepemimpinan kharismatik Kiai, peran kharismatik Kiai serta faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunt Tulungagung.

⁵² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Sources Book of New Method*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 70.

Bab Keempat berisi penutup, meliputi beberapa sub bab antara lain, Kesimpulan, Implikasi, Saran dan Kata Penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada beberapa poin penting yang telah peneliti sesuaikan dengan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini, berikut beberapa poin penting tersebut antara lain adalah:

1. Kharismatik Kiai begitu penting dalam proses pembentukan karakter santri mengingat seorang Kiai merupakan sosok yang menjadi panutan dan teladan dalam keseharian santri dilembaga Pondok Pesantren. Seorang Kiai yang berkharismatik akan mampu menjadi teladan yang baik, mampu memberikan nasihat dan motivasi. Selain itu Kiai juga harus selalu mengawasi perilaku dan memberikan hukuman bagi setiap santri yang tidak menaati peraturan di Pondok Pesantren.
2. Peran Kharismatik Kiai dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sangat membawa dampak yang terhadap pola perkembangan karakter santri itu sendiri adapun peran seorang Kiai adalah sebagai Sebagai orang tua asuh santri dan Sebagai Pemimpin Kharismatik.
3. faktor yang menghambat dan pendukung proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Faktor penghambatnya adalah karna kurangnya kesadaran santri, perbedaan latar belakang santri yang sangat beragam Teknologi yang disalah gunakan sehingga memperlambat proses pembentukan karakter santri di pondok. Faktor pendukung pembentukan

karakter santri ialah karena Pengasuh yang bijaksana Ustadz yang berkompetensi Pengurus yang tegas dan peraturan yang konsisten.

B. Saran

Diantara beberapa kelebihan yang dimiliki oleh Kiai yang berharsimatik tentu juga memiliki kekurangan ada beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai bahan pertimbangan dan agar ke depan menjadi yang lebih baik.

1. Dalam membentuk karakter seorang santri tidak hanya terbatas di dalam ruang lingkup pondok pesantren saja, tetapi pengawasan ketika di luar pondok harus lebih ditekankan terutama yang berkaitan dengan orang tua, artinya pihak pesantren harus memiliki komunikasi yang jauh lebih baik lagi sebagai upaya menjaga dan memantau perkembangan santri.
2. Pembentukan karakter santri tidak semata-mata menjadi tugas utama seorang Kiai rapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh tenaga pendidik yang ada, sehingga proses pembentukannya akan lebih cepat dan sesuai dengan visi-misi yang bangun pondok pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, (Konsep, Strategi Dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fiedler, Fred E. *A Theory of Leadership Effectiveness*. New York: McGraw Hill, 1967.
- Gary Yukl. *Leadership in Organization*. (Terj.). Budi Supriyanto. London: Prentice Hall International, 2001.
- Hamdan Rasyid. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara Dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Imron Arifin. *Kepemimpinan Kyai (Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng)*. Malang: Kalimasahada Press, 1992.
- Jamaluel, Habib Alwi. *Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*, 2018.
- Jerri H. Makawimbang. *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai." *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2017): 99–117. doi:10.24042/TERAMPIL.V1I1.1308.
- Kurniawan, Asep. "Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Etos Belajar Santri Studi Kasus Atas Pondok Pesantren 'Ainurrafiq Kuningan." *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2018): 87. doi:10.24235/jiem.v2i2.3621.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: ELSAQ

Press, 2007.

- M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Hand Book Of Education Management (Teori Dan Praktik Penglollaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia)*. Edisi dua. Jakarta: PENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Ngainun Naim. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan Dan Ke Indonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Pousette, Anders, Pernilla Larsman, Sven Hemlin, Michael R Kauth, Greer Sullivan, Dean Blevins, Jeffrey A Cully, et al. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam." *Implementation Science* 39, no. 1 (2014): 1–15. doi:10.4324/9781315853178.
- Saifudin, Ilham. "Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Al-Barokah)." *Chinese Journal of Sensors and Actuators* 11, no. 11 (2018): 45–55. doi:10.1063/1.4914609.
- Sasongko, Hari. "Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya." *Selonding* 13, no. 13 (2019): 1913–27. doi:10.24821/selonding.v13i13.2916.
- Sudaryono. *Leadership : Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Telaumbanua, Dalinama. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," no. 006344 (2019). doi:10.31219/osf.io/pmwny.
- Thomas F.O. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Usman, Husaini. *Manjemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zainal, Veithzal Rivai, and Et.all. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Cet. Ke-11. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zamakhshyari Dhofier. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah., 1982.

Tersedia di <https://www.majalahmadani.com/2016/10/mengenang-hadrotusy-syaikh.html> diakses pada tanggal 20-10-2020 pukul. 15.30

Tersedia di <https://www.majalahmadani.com/2016/10/mengenang-hadrotusy-syaikh.html> diakses pada tanggal 20-10-2020 pukul. 15.30

Tersedia di <https://www.majalahmadani.com/2016/10/mengenang-hadrotusy-syaikh.html> diakses pada tanggal 20-10-2020 pukul 15.40

Tersedia di Al-Qur'ân al-Karîm Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994.

Tersedia di Al-Qur'ân al-Karîm Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994.

Tersedia di Al-Qur'ân al-Karîm Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994.

Tersedia di Burhanuddin, *Media Dakwah Santri (Madani) PPHM Ngunut Tulungagung*, 12-09 Februari 2016.



LAMPIRAN –LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Senin-Rabu, 7-9 September 2020

Lokasi : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung

Waktu : 15.00-17.00 WIB.

Informan : Ustadz Muhammad Abd Ghofur, Ustadz Zainal Arifin, Ustadz Imron Rosyadi dan Beberapa Santri.

1. Menurut anda apakah Pak Kiai sudah menjadi sosok pemimpin yang Berkharismatik?

Menurut saya beliau termasuk kedalam Kiai kharismatik, tanpa menafikan Kiai yang lainnya, seperti yang kamu ketahui bahwa disini diasuk oleh 3 Kiai yang semua juga mempunyai kemampuan dan pengaruh yang berbeda-beda. Saya kembali lagi ke pertanyaan awal kalau memang yang anda maksud itu Abah Adib tentu beliau sangat kharismatik sekali.

2. Bagaimana cara Pak Kiai memimpin Pondok Pesantren?

Cara yang diterapkan tidak jauh beda dengan pondok-pondok lainnya, pengawasan, pembinaan, control dan juga selalu dilakukan oleh pengasuh secara langsung, hal ini terbukti karna beliau selalu meminta rekap absensi dan juga evaluasi mingguan untuk dilaporkan.

3. Bagaimana Pak Kiai mengawasi tugas dan perintah yang diberikan?

Pak Kiai melakukan pengawasan secara rutin lewat pengawasan secara langsung dengan cara melihat kegiatan yang berjalan baik pengajian

diniyah, acara mingguan dan juga keliling membangunkan santri-santri setiap subuh. Untuk tugas yang diberikan kepada pengurus itu dilihat dari jalan atau tidak nya acara agenda yang telah ditugaskan, tidak hanya itu beliau juga melakukan evaluasi lewat rapat dan kadang-kadang juga beliau datang langsung ke kantor pondok untuk mengecek langsung dan bertanya-tanya kepada pengurus yang bertanggung jawab sebagai pengurus harian.

4. Apa respon pak Kiai ketika bawahan memberikan saran/masukan?
Beliau adalah sosok pemimpin yang terbuka dengan saran dan masukan yang diberikan, dalam rapat tahunan yang biasa dilaksanakan setiap akhir tahun beliau selalu meminta saran untuk dan masukan bahkan juga kritikan demi kebaikan bersama, tapi beliau juga tidak menerimanya secara langsung tapi beliau selalu mempertimbangkannya apakah masukannya itu layak untuk dijadikan masukan ataukah tidak.
5. Apa pak Kiai melibatkan bawahan dalam menyusun program tahunan ?
Sangat jelas melibatkan dan selalu melibatkan, karna program disusun bermasa-sama melalui rapat tahunan.
6. Seperti apa evaluasinya ?
Evaluasinya kita ada program mingguan bulanan dan juga tahunan, kalau program mingguan biasa kita adakan hafalan yang harus disetorkan selauruh santri kepada wali kelas masing-masing, kalau bulanan itu kita sistem setoran baca kitab, juga setoran hafalan dan sedangkan tahunan kita sistem ujian.
7. Menurut anda apakah sosok pak Kiai termasuk kedalam pemimpin yang berkharismatik?
Beliau menurut saya sangat berkharismatik sekali, karna kedalam ilmu dan pengaruhnya baik terhadap santri dan juga pengaruhnya dilingkungan sekitar.
8. Nilai-nilai apa yang anda dapat dari pak Kiai ?
Ada banyak sekali nilai yang bisa saya pribadi ambil dari sosok abah adib sendiri, secara sederhana saya mendapatkan nilai-nilai berupa kesederhanaan, tanggung jawab, sosok pribadi yang penuh kasih sayang dan

terpenting adalah sebagai abah yang selalu menyayangi anak-anak didiknya bahkan sudah dianggap sebagai anaknya sendiri.

9. Bagaimana pandangan Bapak tentang karakter santri di Pondok Pesantren ?
Saya melihat karakter santri ngunut itu berdasarkan sopan santun dan tingkahlakuknya, tanggung jawab, cinta ilmu dan juga relegius sert berjiwa mandiri. Hal-hal ini yang saya gunakan tolak ukurnya.

10. Menurut Bapak apakah Pondok Pesantren ini sudah menanamkan nila- nilai karakter?

Seperti yang saya jelaskan diatas saya berpendapat bahwa santri ngunut sudah menanamkan nilai-nilai karakter yang sangat baik. Contohnya melalui kemandirian, mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Disini tidak semua santri berasal dari kalangan orang-orang yang mampu bahkan ada santri yang kekurangan sehingga pondok memfasilitasi Khidmah ke pondok-pondok cabang atau Unit yang yang membutuhkan tenaga, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dll dari khidmah tersebut.

11. Karakter seperti apa yang diinginkan ?

Karakter yang diinginkan tentu yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama islam, secara gasris besar karakter yang ingin dibentuk tentu santri yang mandiri, tanggung jawab dan juga cinta ilmu.

12. Bagaimana mendidik santri yang belum mencapai target karakter ?

Terhadap snatri yang belum sesuai target kita akan gembleng mereka dengan program khusus, misal santri yang hafalannya kurang atau kitabnya masih kurang lengkap catatannya akan kita beri mereka waktu 2 minggu untuk fokus menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Kalau masih belum juga sessuai dengan target yang telah ditentukan secara otomatis kita tidak akan naikan kejanjang berikutnya.

13. apakah ada program khusus bagi santri yang bermasalah dalam proses membentuk karakter dipphm?

Ada program khusus yang diterapkan dalam rangka membentuk karakter seorang santri, awal tahun ajaran baru pondok menerima santri yang berasal

dari daerah sumatra, karna dia orang sumatra tentu agak kesulitan untuk bertuturkata *kromo inggil*, dan kami sebagai pengurus memaklumi hal itu tetapi santri tersebut sepertinya sampai batas waktu yang telah ditentukan belum juga memakai bahasa jawa halus sehingga pihak pengurus memanggil dan menegur serta memeberikan penekanan agar supaya menggunakan bahsa *kromo inggil*. Dan dia kita karantina selama satu bulan dengan cara mewajibkan bahasa jawa halus kalau ketahuan tidak menggunakan bahasa jawa akan kita hukum.

14. Apa saja kegiatan yang menunjang pembentukan karakter di Pondok Pesantren?

Kegiatan yang menunjang pembentukan karakter santri meliputi kegiatan jamiyyah dan osma yang biasanya diisi kegiatan pengembangan diri santri, mulai dari MC, Qiroah, Praktek membaca kitab dan juga dakwah pengembangan diri santri untuk mempersiapkan ketika meraka pulang kerumah masing-masing.

Pandangan tentang Kepemimpinan kyai	Ustadz, santri, dan pengurus pondok	<p>1. Menurut anda bagaimana figur kepemimpinan Pak Kiai?</p> <p>2. Menurut anda apakah Pak Kiai sudah menjadi sosok pemimpin yang baik?</p> <p>3. Menurut anda seberapa efektif pak yai jika lembaga pesantren dipimpin Pak Kiainya langsung?</p> <p>4. Bagaimana cara Pak Kiai memimpin Pondok Pesantren?</p> <p>5. menurut anda apakah sosok pak Kiai termasuk</p>
-------------------------------------	-------------------------------------	---

		kedalam pemimpin yang berkarismatik?
Sikap tentang kepemimpinan Kiai	Pengurus dan kepala pondok	<p>1. Bagaimana proses komunikasi antara anda dengan Pak Kiai?</p> <p>2. Bagaimana cara Pak Kiai memberikan tugas atau perintah?</p> <p>3. Bagaimana sikap anda ketika menerima tugas atau perintah dari Pak Kiai?</p> <p>4. Bagaimana cara anda melaksanakan tugas atau perintah dari Pak Kiai?</p> <p>5. Bagaimana cara Pak Kiai mengawasi tugas dan perintah yang diberikan?</p> <p>6. Apakah tugas yang diberikan oleh pak Kiai kepada anda sudah tepat?</p> <p>7. Bagaimana cara Pak Kiai menyelesaikan masalah yang timbul?</p> <p>8. Bagaimanakah cara Pak Kiai bersikap terhadap bawahan?</p> <p>9. Bagaimanakah sikap Pak Kiai ketika anda melakukan kesalahan?</p> <p>10. Apa saja upaya yang dilakukan Pak Kiai untuk merekatkan hubungan</p>

		<p>Antara pemimpin (Pak Kiai) dan bawahan serta sesama bawahan?</p> <p>11. Bagaimanakah Pak Kiai bersikap ketika anda memberikan saran dan masukan?</p> <p>12. Bagaimana Pak Kiai bertindak ketika ada bawahan yang berkonflik?</p>
	Abah adib	<p>1. Bagaimanan proses kepemimpinan Pak Kiai dalam membentuk karakter santri?</p> <p>2. Bagaimana proses transfer nilai-nilai karakter yang baik dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari santri?</p> <p>3. Bagaiman proses komunikasi Pak Kiai dengan para santri?</p> <p>4. Bagaimana cara Pak Kiai menangani masalah terutama dalam hal pembentukan karakter santri yang terjadi di Pondok Pesantren?</p> <p>5. apa saja kendala yang sering dihadapi dalam proses membentuk karakter santri?</p>

		<p>6. Apa saja yang Pak Kiaiupayakan agar para santri benar-benar menanamkan karakter sebagai santri pphm?</p> <p>7. karakter apa yang membedakan santri pphm dengan santri lain pada umumnya.</p> <p>8. materi atau kitab apa yang sering pak Kiai ajarkan dalam rangka membentuk karakter yang diinginkan pondok pesantren?</p> <p>9. Apa saja yang pak Kiai lakukan untuk</p> <p>menyukseskan program-program yang direncanakan?</p> <p>10. apa instrumen yang pak yai gunakan untuk melihat bahwa santri sudah terbentuk karakternya?</p> <p>11. apakah ada program khusus bagi santri yang bermasalah dalam proses membentuk karakter dipphm?</p>
Proses pembentukan karakter	Sie pendidikan / Madin, Ustadz/ mustahiq	<p>1. Bagaimana pandangan Bapak tentang karakter santri di Pondok Pesantren</p> <p>2. Nilai karakter apa sajakah yang terdapat pada santri Pondok Pesantren</p>

		<p>3. Menurut Bapak apakah Pondok Pesantren ini sudah menanamkan nilai-nilai karakter?</p> <p>4. Apa saja kegiatan yang menunjang pembentukan karakter di Pondok Pesantren</p> <p>5. Bagaimana peran Pak Kiai dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren?</p> <p>6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara Pak Kiai membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?</p> <p>7. Menurut Bapak/Ibu sudah efektifkah pembentukan karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren?</p> <p>8. apakah ada standart nilai yang digunakan mustahiq untuk mengukur keberhasilan sebuah karakter yang dijalankan?</p> <p>9. apa kurikulum dasar yang sering digunakan untuk membentuk karakter sntri?</p>
--	--	---

		<p>10. apakah ada perbedaan karakter antara santri mukim dan non mukim?</p> <p>11. bagaimana sistem kontrol bagi santri non mukim ?</p> <p>12. apakah ada hukuman bagi santri yang bertentangan dengan karakter pphm?</p> <p>13.</p>
	Santri mukim	<p>1. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang karakter?</p> <p>2. Menurut anda apakah Pondok Pesantren ini sudah menanamkan nilai-nilai karakter?</p> <p>3. Nilai karakter apa sajakah yang anda dapatkan selama belajar di Pondok Pesantren?</p> <p>4. Apa saja kegiatan yang menunjang pembentukan karakter di Pondok Pesantren?</p> <p>5. Bagaimana peran Pak Kiai dalam pembentukan karakter santri di pesantren?</p> <p>6. Menurut anda</p>

		<p>bagaimana cara Pak Kiai membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?</p> <p>7. Apakah Pak Kiai sudah menjadi teladan karakter yang baik di lingkungan Pesantren?</p> <p>8. Menurut anda sudah baikkah pembentukan karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren?</p>
--	--	---

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Dokumentasi wawancara



Wawancara dengan K.H Adib
Minanurrahman Ali



Wawancara dengan Kang Nailul
Faizin

Wawancara dengan Kang
Amirul hakim



Wawancara dengan Kepala
Pondok Ustadz Abd Ghofur



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Budiman
Tempat/tanggal lahir : Palembang 21 Juli 1994
Alamat Rumah : Ds. Sri Mulyo, Kec. Madang Suku II, Kab. Oku Timur, Palembang Sumatra Selatan.
Nama Ayah : Khambali
Nama Ibu : Naryani
Email : muhammadbudiman787@gmail.com
No. Telp : 082257011889

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : 2007
- b. SMP/MTS, tahun lulus : 2010
- c. SMA/MA, tahun lulus : 2013
- d. S1, tahun lulus : 2017
- e. S2, tahun lulus : 2020

C. Pengalaman Organisasi

- 1. OSIS sekolah
- 2. HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) IAIN Tulungagung
- 3. Pengurus Dema I/Dema F IAIN Tulungagung

D. Karya Ilmiah

Pergeseran pendidikan di era Distrupsi (study kasus tentang rumah belajar)

Yogyakarta, 27 September 2020

Muhammad Budiman, S.Pd